

Filsafat Ilmu, Perkembangannya dan Pandangan Filsafat

Mardinal Tarigan¹, Masita Hamidiyah², Masriyanti Nasution³, Rahmi Rahmita Tanjung⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: mardinaltarigan@uinsu.ac.id¹, masitahamidiyah@gmail.com²,
masriyanti333@gmail.com³, rahmitanjung020803@gmail.com⁴

ABSTRACT

Historically, philosophy has always been the mother of science. In its development, science is increasingly independent and concrete. However, in the face of many life problems that science cannot answer, philosophy became the basis for answering the problem. Before the 17th century, science was synonymous with philosophy. Philosophy itself is a broad science, meaning that it is closely related to our daily lives. Therefore, the philosophy of science can be seen as an attempt to bridge the gap between philosophy and science. The urgency of the philosophy of science can be seen from its role as a key dialogue partner in the development of science. The philosophy of science is also a philosophical reflection of the nature of science, and does not recognize the end of the achievement of goals. Understanding the philosophy of science means understanding the complexity of science, so that its most basic aspects are also understood from the perspective of science, the development of science, and the interrelationships between branches of science, which cannot be separated from a philosophical paradigm. The research method that researchers use when writing scientific papers is a type of literature research. It can be concluded that philosophy is a science that studies the nature of all things. Science is an objective way of thinking about the real world and giving it meaning.

Keywords: *Philosophy of Science, Its Development and Philosophical Views.*

ABSTRAK

Secara historis, filsafat selalu menjadi ibu dari ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan semakin mandiri dan konkrit. Namun, dalam menghadapi banyak fase kehidupan yang tidak dapat dijawab oleh sains, filsafat menjadi dasar untuk menjawab faselahnya. Sebelum abad ke-17, sains identik dengan filsafat. Filsafat sendiri merupakan ilmu yang luas, artinya erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, filsafat ilmu dapat dilihat sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Urgensi filsafat ilmu dapat dilihat dari perannya sebagai mitra dialog kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu juga merupakan cerminan filosofis dari hakikat ilmu, dan tidak mengakui akhir dari pencapaian tujuan. Memahami filsafat ilmu berarti memahami kompleksitas ilmu, sehingga aspek-aspeknya yang paling mendasar juga dipahami dari perspektif

ilmu, perkembangan ilmu, dan keterkaitan antar cabang ilmu, yang tidak dapat dipisahkan dari paradigma filosofis. Metode penelitian yang peneliti gunakan saat menulis karya ilmiah adalah jenis penelitian kepustakaan. Dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu. Sains adalah cara berpikir objektif tentang dunia nyata dan memberinya makna.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Perkembangannya dan Pandangan Filsafat.

PENDAHULUAN

Secara historis, filsafat adalah ibu dari sains, dan sains menjadi lebih spesifik dan independen seiring perkembangannya, tetapi mengingat banyak pertanyaan kehidupan yang tidak dapat dijawab oleh sains, filsafat menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Filsafat memberikan penjelasan atau jawaban yang substansial dan radikal atas pertanyaan ini. Meskipun sains terus berkembang dalam wilayahnya, ia masih menghadapi kritik radikal. Proses atau interaksi pada dasarnya merupakan suatu bidang kajian dalam filsafat ilmu, sehingga filsafat ilmu dapat dilihat sebagai upaya menjembatani jurang pemisah antara filsafat dan ilmu agar ilmu tidak memandang rendah filsafat dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai pemahaman yang dangkal tentang alam.

Pada dasarnya Filsafat Ilmu adalah ilmu yang mempelajari secara filosofis hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dengan kata lain Filsafat Ilmu adalah usaha untuk mengkaji dan memperdalam ilmu (sains), baik sifat-sifat esensialnya, perolehannya, maupun manfaat ilmunya. Ilmu kehidupan manusia. Penelitian tidak terlepas dari acuan dasar filsafat, dan para ahli telah melakukan berbagai pengembangan dan pendalaman.

Kata filsafat juga berarti cinta kebijaksanaan atau cinta pengetahuan. Para filosof alam membuat pandangannya berdasarkan dasar atau asal usul segala sesuatu atau peristiwa yang terdapat di alam. Asal usul atau dasar dari segala sesuatu adalah apa

yang disebut Thales air, Anaximenes disebut udara, Herakletus disebut api, Pythagoras disebut angka, Luckibo Menurut Empedocles, atom dan kekosongan, dan empat elemen utama (udara, api, air dan tanah menurut to Empedocles) memiliki sifat yang berbeda.

Diusulkan oleh tiga filsuf besar. Bagi Socrates, prinsip kehidupan manusia adalah jiwa. Plato percaya ide adalah dasar dari semua realitas yang terlihat, sementara Aristoteles percaya bahwa logika adalah kunci pemikiran manusia yang mengarah ke kebenaran, pentingnya pembangunan.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif.

Metode penelitian yang peneliti gunakan saat menulis karya ilmiah adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

PEMBAHASAN

a. Pengertian Filsafat

Kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu Filsafat, yang disebut “falsafah” dalam bahasa Arab dan Filsafat dalam bahasa Inggris. Kata Philosophia terdiri dari dua kata philein, yang berarti cinta (cinta) dan Sophia, yang berarti kebijaksanaan (kebijaksanaan). Filsafat dalam arti istilah berarti cinta kebijaksanaan atau love of wisdom. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Phillen*” yang berarti

cinta dan *"Sophia"* yang berarti kebijaksanaan.

Filsafat dapat dipahami sebagai cinta kebijaksanaan. Konteks makna etimologis ini berasal dari pendirian Socrates pada abad SM. Socrates mengatakan bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan karena kemampuannya yang terbatas. Berlawanan dengan kebijaksanaan, manusia hanya memiliki hak untuk mencintainya. Sikap Socrates juga menunjukkan kritiknya terhadap orang-orang bijak yang memproklamirkan diri (Suhartono, 2007:7-8).

Dari metode etimologi dapat disimpulkan bahwa filsafat berarti pengetahuan tentang pengetahuan. Bisa juga diartikan sebagai akar pengetahuan atau pengetahuan yang terdalam (Suhartono, 2007:7-8). Filsafat, falsafah atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Intinya setiap orang yang berfilsafat itu cerdas, dan yang mencintai ilmu disebut filosof. Filsafat secara sederhana berarti "esensi pikiran" atau *"esensi pikiran"*. Filsafat berarti berpikir. Namun, tidak semua pemikiran bersifat filosofis. Filsafat adalah hasil eksplorasi mendalam dan refleksi kebenaran oleh pikiran manusia. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat sesuatu.

Berikut beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, dari klasik hingga modern.

- 1) Plato (427-347 SM) mengemukakan pandangannya bahwa realitas dasar adalah ide atau gagasan atau pengetahuan tentang hal-hal yang ada.
- 2) Aristoteles (384-422 SM) percaya bahwa filsafat mempelajari penyebab dan prinsip segala sesuatu.
- 3) Al Farabi (w.950 M) mengungkapkan bahwa filsafat

adalah ilmu alam yang bertujuan untuk mempelajari alam yang sebenarnya.

- 4) Immanuel Kant (Immanuel Kant, 1724-1804 M) mengemukakan bahwa filsafat adalah ilmu utama dan dasar dari semua pengetahuan, termasuk empat pertanyaan, yaitu, apa yang dapat diketahui manusia (metafisika) dan apa yang dapat dilakukan manusia (etika) sejauh mana pengetahuan mereka dapat dicapai. Harapan dan impian manusia? Manusia (agama), dan disebut manusia (antropologi).
- 5) D.C Mulder menunjukkan bahwa filsafat adalah pemikiran teoretis tentang keseluruhan struktur realitas.
- 6) Harold H. Titus, mendefinisikan lima pengertian filsafat, antara lain; a) suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta; b) proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap; c) usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan; d) analisis dan penjelasan logis dari bahasa tentang kata dan konsep; e) sekumpulan faselah yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya.
- 7) N. Drijarkara berpendapat bahwa filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima, mencoba memperlihatkan pandangan lain yang merupakan akar dari perfaselahan.
- 8) Fuad Hasan menggagas bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal; radikal dalam arti mulai dari

radiksnya suatu gejala, yaitu akar sesuatu yang akan dibahas.

b. Perkembangannya

Sejak keberadaannya, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistemik dari zaman ke zaman. Sehingga, jelas bahwa sejarah berisi tentang segala macam peristiwa secara dinamis yang berakumulasi menuju ke waktu yang akan mendatang (sejarah yang bersifat futuristik).

Francis Bacon berparadigma bahwa filsafat atau ilmu sebagai suatu hasil pemahaman melalui pemikiran belajar manusia. Adapun filsafat berdasarkan objeknya yang dibedakan menjadi tiga kelompok, antara lain; 1) Filsafat Tuhan (de Numine) atau teologi Rasional/alamiah, 2) Filsafat Alam dan 3) Filsafat manusia. Dorongan ingin tahu (curiosity) sebagai hasrat alamiah manusia merupakan faktor akses bagi lahirnya segala ilmu pengetahuan.

Dalam istilahnya, kelahiran ilmu pengetahuan akan selalu diawali oleh rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu. Apa yang diketahui manusia disebut sebagai pengetahuan. Ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia disebut Filsafat Pengetahuan (Epistemology atau Theory of Knowledge) (Suharto, 2020: 323-346).

Kunto Wibisono berpendapat bahwa ilmu ini lahir semenjak adanya Immanuel Kant (1724-1804 M) yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu dalam artian menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat. Ilmu ini sebagai kelengkapannya memiliki 4 sarana untuk mengkaji suatu pengetahuan manusia, yaitu

bahasa, logika, matematika dan statistika. Bahasa dipakai dalam menyampaikan isi pikiran terhadap orang lain dengan didasarkan pada proses logika deduktif dan induktif. Sejarah dapat dipandang dari segi kronologis juga geografis. Maka dari itu, bisa dipandang dengan kurun waktu dimana sejarah itu terjadi.

Disetiap fase sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menampilkan karakteristik tertentu. Tetapi dalam pembagian fase ini ada perbedaan dalam jumlahnya. Seperti dalam buku Pengantar Filsafat Ilmu karangan Gie (1996), buku Sejarah Filsafat Ilmu & Teknologi karangan Salam (2004), buku Filsafat Ilmu dan Perkembangannya karangan Thoyibi (1997), serta buku Filsafat Ilmu yang disusun oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (2001) terdapat perbedaan pembahasan tentang periode. Untuk itu, dalam memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dengan mudah, disini telah dilakukan pengklasifikasian secara garis besar. Berikut merupakan definisi singkat dari masing-masing fase, tokoh yang berpengaruh dan karya-karyanya.

Filsafat ilmu sendiri juga berfungsi untuk menyelidiki dan mengkaji berbagai macam sumber pengetahuan. Di dalam filsafat pengetahuan disebutkan sumber-sumber pengetahuan manusia, yaitu akal, panca indera, akal budi, dan intuisi. Manusia melalui sumber-sumber ini mengenal tiga versi pengetahuan. *Pertama*, dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta mengubah objek melalui upaya-upaya konkret dan secara langsung menuju ke arah kemajuan atau pembaruan. *Kedua*, dengan cara mengasingkan diri baik secara fisik maupun rohani guna mencapai

tujuannya yang ingin didapat. *Ketiga*, dengan membungkus objek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan memperindahkannya ke sesuatu yang ideal sehingga terwujud apa yang disebut nilai-nilai seni, sastra, mitologi yang bermuatan etik atau ethical. (Koento Wibisono, 1998: 11).

Versi pertama disebut pengetahuan ilmiah, versi kedua disebut pengetahuan non-ilmiah, dan versi ketiga disebut pra-ilmiah. Dari ketiga versi pengetahuan manusia ini, kiranya hanya versi pertama yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (scientific) atau ilmu pengetahuan (science). Peristiwa ini karena tradisi intelektual yang menyatakan bahwa apa yang disebut ilmu pengetahuan (science) harus mencukupi enam syarat yaitu:

- 1) Memiliki objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (entitas material) dan yang akan dipandang atau dilihat (entitas formal). Dismilaritas satu ilmu pengetahuan dengan yang lainnya terletak pada sudut pandang (entitas formal) yang diterapkannya. Entitas ini dikontroversialkan secara terus-menerus tanpa keefektifan.
- 2) Responsible artinya, sesuatu yang di konsentrasikan dan dihasilkan dapat dipertanggung-jawabkan dengan pemikiran yang runtut. Melalui petisi ini, ilmu pengetahuan dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan faktual.
- 3) Sesuatu yang merupakan jawaban dari proses terkait diletakkan dan disusun kembali secara sistemik.

- 4) Memiliki kiat atau cara tertentu sebagai piranti untuk menemukan, mengkaji dan menyusun data.
- 5) Setiap ilmu pengetahuan selalu membuka diri untuk kondisi falsifikasi yang bersifat generalisasi. Tidak ada kebenaran yang absolut, semua hanyalah relatif dan temporer.
- 6) Ilmu pengetahuan mempunyai pandangan ilmu yang dapat diterima seluruh ruang. Paradigma ini seyogyanya dapat menjawab krisis dan anomaly (Poedjawijatna, 1991:23).

Pengetahuan ilmiah menghasilkan kebenaran yang ilmiah, baik itu diperoleh dengan sarana dan tata cara tertentu maupun yang hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapapun dan tentatif dengan kesimpulan yang sama. (Suryabrata, 1989:123-134). Oleh karena itu, kebenaran ilmiah yang dihasilkan, ia disebut *a higher diploma of knowledge*. Pengetahuan ilmiah ini dengan terus-menerus dikembangkan dan dikaji oleh manusia secara mendalam sehingga melahirkan suatu filsafat ilmu (Philosophy of Science, Wissencatlehre atau Wetenschapsleer). Maka dari itu, filsafat ilmu merupakan suatu pengembangan yang secara mendalam dan filosofis dari apa yang disebut filsafat pengetahuan. Didalam filsafat ilmu itu sendiri, dibahas tiang-tiang penyangga eksistensi sebuah ilmu, yang merupakan cabang-cabang utama filsafat ilmu. Tiang penyangga ilmu tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. (Noeng Muhadjir, 1998: 49).

Aspek ontologik keilmuan umumnya mempersoalkan mengenai apa yang dikaji oleh ilmu pengetahuan terkait. Aspek epistemologis mencoba menganalisa ilmu pengetahuan dari segi sumber dan cara pendekatan ilmu yang digunakan guna mencapai suatu kebenaran yang ilmiah. Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan atau dalam istilah lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan. (Suriasumantri, 1998:15-16).

c. Beberapa Pandangan dalam Filsafat

Dalam perkembangannya timbulah berbagai pandangan-pandangan atau aliran-aliran yang menjadi landasan dasar untuk melakukan suatu tindakan hidup seseorang dalam ber-asas/ berfalsafah, diantaranya:

1) Idealisme

Istilah idealisme menunjuk pada suatu pandangan dalam berfilsafat yang belum lama dipakai oleh orang. Akan tetapi, pemikiran tentang gagasan utama atau konsep yang telah dikemukakan oleh Plato sekitar 2400 tahun lalu. Menurut pandangan Plato bahwa realitas yang essential ialah ide atau konsep, sedangkan realitas yang terlihat oleh indra manusia adalah bayangan dari ide atau konsep terkait. Ini berarti bahwa di belakang alam empiris atau alam fenomena yang kita hayati terdapat alam perfect atau alam substansi. Bagi kelompok alam idealis ini adapun skemanya yang bersifat religious.

Hukum-hukum alam dianggap sesuai dengan kebutuhan watak intelektual dan etika manusia. Mereka juga beraspirasi bahwa terdapat

suatu harmoni yang mendasar antara manusia dan alam. Manusia memang merupakan bagian dari sistemik alam, tetapi ia juga bersifat religious karena manusia mempunyai daya pikir, jiwa, budi, dan nurani. Kelompok yang menuruti pandangan ini lebih condong menghormati kebudayaan dan tradisi, sebab mereka mempunyai pandangan bahwa nilai-nilai kehidupan itu memiliki tingkat yang lebih tinggi dari sekedar nilai kelompok individu. Ini membuktikan bahwa antusiasme dari idealisme terletak pada segi intelektual dan religious kehidupan.

2) Humanisme

Sejak zaman kuno hingga belakangan abad ke-4, pendidikan di Yunani dan Romawi, memiliki tujuan yang transapransi yaitu membentuk manusia menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi negara dan bangsa. Mulai abad ke-5 hingga abad ke-14, yang dalam sejarah Eropa; disebut sebagai abad pertengahan, tujuan pendidikan dimaksud untuk mencapai kebahagiaan hidup abadi dan mengatasi kebutuhan duniawi. Perlu diketahui bahwa dalam abad kegelapan yaitu dari abad ke-5 sampai dengan abad ke-10, justru di negara-negara timur mulai timbul perkembangan pesat mengenai ilmu kealaman.

Sejak abad ke-15 yang disebut dengan fase kebangkitan kembali atau renaissance yang berkembang di Italia, munculah pandangan humanisme yang didukung oleh berbagai penemuan, seperti mesin cetak serta kesuksesan misi pelayaran Columbus dalam menginjakkan kakinya di benua Amerika dan misi pelayaran Vasco de Gama yang sampai ke India. Humanisme memiliki dua arah, yaitu humanisme

individu dan humanisme sosial. Humanisme individu memprioritaskan kemerdekaan bermakrifat, mengemukakan persepsi, dan berbagai aktivitas yang kreatif. Kemampuan ini dimanifestasikan melalui kesenian, kesusastraan musik, teknologi, dan penguasaan mengenai ilmu kealaman atau alamiah dasar. Humanisme sosial mengutamakan pendidikan bagi masyarakat keseluruhan untuk kesejahteraan sosial dan perbaikan hubungan antar manusia.

3) Rasionalisme

Para pengikut rasionalisme berpandangan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (daya pikir) seseorang. Perkembangan pengetahuan mulai pesat pada abad ke-18. Orang yang dijuluki sebagai bapak rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650) yang juga dinyatakan sebagai bapak filsafat modern. Semboyan yang terkenal adalah *cogito ergo sum* (saya berpikir, jadi saya ada). Tokoh filsafat lainnya adalah *John Locke* (1632-1704), *Jean Jacques Rousseau* (1712-1778) dan *Johann Bernhard Basedow* (1724-1790). *John Locke* dikenal sebagai tokoh filsafat dan pendidik dengan pandangannya tentang tabu rasa dalam arti bahwa setiap insan diciptakan sama, yaitu sebagai kertas kosong.

Dengan demikian, melatih atau memberikan pendidikan untuk pandai menalar merupakan tugas utama pendidikan formal. *Rousseau* seorang tokoh pendidikan yang berparadigma bahwa seorang anak harus dididik sesuai dengan kemampuannya atau kesiapannya dalam memperoleh pendidikan. Jadi, anak harus dipandang sesuai dengan alamnya dan jangan dipandang dari sudut orang dewasa saja. *Basedow* berparadigma bahwa pendidikan harus membentuk kebijaksanaan, kesusilaan dan juga kebahagiaan. Pada tahun 1774

ia mendirikan sekolah *Philantropium* dengan mata pelajaran bahasa Perancis, Latin, Yunani, ilmu pasti, ilmu kealaman (ilmu bumi, ilmu hayat, dan ilmu alam) musik, menggambar, dan pendidikan jasmani.

4) Empirisme

Asal kata empirisme adalah empira yang berarti kepercayaan akan pengalaman. Subjek yang diperoleh dari pengalaman diolah oleh daya pikir, karena pengalamanlah yang memberikan kepastian yang diambil dari dunia fakta atau nyata. Empirisme berparadigma bahwa pernyataan yang dapat dibuktikan melalui pengalaman adalah tidak berarti atau tanpa arti. Ilmu harus dapat melalui pengalaman.

Dengan demikian, kebenaran yang diperoleh bersifat aposteriori yang berarti setelah pengalaman di publikasikan. *Francis Bacon* (1561-1626) telah menaruh dasar-dasar empirisme dan menyarankan agar penemuan-penemuan dilakukan dengan menggunakan cara induksi. Menurutnya ilmu dapat berkembang melalui pengamatan dalam eksperimen serta menyusun fakta-fakta sebagai hasil eksperimen. Berikutnya, di bawah Thomas Hobbes (1588-1679) serta John Locke dan lain-lain, empirisme telah berkembang. Paradigma Thomas Hobbes sangat mekanistik. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari dunia, apa yang terjadi pada manusia atau yang dialaminya dapat diterangkan secara mekanik.

Hal ini menyebabkan Thomas Hobbes dipandang sebagai penganjur materialisme. Sesuai dengan kodratnya, manusia berkeinginan mempertahankan kebebasan dan menguasai orang lain. Hal ini menyebabkan adanya ungkapan *homo homini lupus* yang

berarti bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain. **John Locke** (1632-1704) berparadigma bahwa daya pikir tidak akan melahirkan pengetahuan dengan sendirinya. Pengalamanlah yang merupakan sumber pengetahuan. Gagasan atau ide yang muncul dari pengalaman lahiriah (sensasi) dan pengalaman batin (refleksi) merupakan sumber ide (gagasan) tunggal. Ide tunggal ini bergabung menjadi ide-ide majemuk sehingga memupuk pengetahuan manusia yang beraneka ragam.

5) Kritisisme

Filsafat pada zaman pencerahan atau pada abad ke-18 disempurnakan oleh Emmanuel Kant (1724-1804). Ia menjembatani kedua pandangan, yaitu rasionalisme dan empirisme dan disebut kritisisme. Empirisme menghasilkan keputusan-keputusan yang bersifat sintetis yang tidak bersifat mutlak, sedangkan rasionalisme memberikan keputusan yang bersifat analitis. Berpikir merupakan proses penyusunan keputusan yang terdiri dari subjek dan predikat. Sebagai contoh, pernyataan anak itu cantik merupakan pernyataan sintetis yang diperoleh secara aposteriori karena hubungan antara keduanya dilaksanakan berdasarkan pengalaman indrawi.

Tidak semua anak adalah cantik karena predikat cantik dinyatakan setelah diadakan penelitian bahwa anak tersebut memang betul cantik. Sebaliknya, pernyataan lingkaran itu bulat merupakan pernyataan analitis yang diperoleh secara apriori. Dalam hal ini, predikat bulat tidak menambah sesuatu yang baru pada lingkaran karena semua lingkaran adalah bulat. Menurut Kant, baik empirisme maupun rasionalisme, masing-masing kurang memadai karena masih ada pernyataan yang bersifat sintetis-analitis, misalnya semua kejadian ada sebabnya.

6) Konstruktivisme

Dewasa ini konstruktivisme dianggap merupakan pandangan baru dalam pendidikan meskipun sebenarnya konstruktivisme merupakan pandangan dalam filsafat. Pandangan ini dikemukakan oleh Giambattista Vico pada tahun 1710 yang intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu, melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Jean Piaget, antara lain mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang; baik melalui indra maupun melalui komunikasi. Pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu sendiri. Tokoh lain, yakni Von Glasersfeld dari University of Massachusetts mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang dibentuk oleh individu tersebut sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. The Liang Gie (1987) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai suatu gejala atau peristiwa.

Apabila kita telaah pendapat para ahli filsafat sebelumnya di suatu pihak dengan Piaget, Von Glasersfeld dan para konstruktivis, di pihak lain ternyata bahwa terdapat perbedaan pandangan yang mendasar tentang pengetahuan. Dalam pengembangan konstruktivisme dikenal konstruktivisme kognitif atau konstruktivisme personal, konstruktivisme sosial, konstruktivisme kritis. Konstruktivisme kognitif dikembangkan oleh Piaget dan pandangannya adalah bahwa seorang anak membangun pengetahuan

melalui berbagai jalur, yakni membaca, mendengarkan, bertanya, menelusuri, dan melakukan eksperimen terhadap lingkungannya. Dengan adanya tahap-tahap perkembangan kognitif, yaitu sensori motor, pra-operasi, operasi konkret dan formal, seseorang dapat menalar apa yang dialaminya melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium.

Konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Vigotsky yang mengatakan, antara lain bahwa belajar dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial ataupun fisik seseorang. Penemuan (discovery) dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh para ahli menjadi konstruktivisme kritis dalam pembelajaran dengan merangsang peserta didik menggunakan teknik-teknik yang kritis untuk mengaplikasikan konsep konsep yang bermakna bagi dirinya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi persaingan dunia, di samping pemahaman ilmu dalam bidang-bidang tertentu, perlu dilatihkan kemampuan penalaran, berpikir kritis, mengidentifikasi faselah, dan menyelesaikan faselah.

Oleh karena itu, konstruktivisme kognitif maupun konstruktivisme sosial, yang keduanya penting, dapat digunakan sebagai landasan berpikir dengan menggunakan teknik-teknik yang kritis. Sesuai dengan pendapat Ausubel (1968), pengalaman penulis dalam belajar sains pengalaman pribadi sebagai pengajar, menunjukkan bahwa apa yang dipelajari akan bermakna bagi individu apabila materi subjek yang dikaji dimulai dari apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya.

Di samping diperoleh konsep yang bermakna, peserta dapat mentransfer hasil belajarnya ke dalam konteks sosial budayanya. Menurut konstruktivisme, fungsi guru berubah menjadi fasilitator yang membuat situasi kondusif agar terjadi hasil belajar dan switch belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Ilmu merupakan metode berpikir secara obyektif dalam menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia fuktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan. Indikator ilmu yaitu: Bersifat akumulatif, kebenarannya bersifat tidak mutlak, bersifat obyektif. Adaz 6 fase perkembangan ilmu, diantaranya; Fase Pra Yunani Kuno, Fase Yunani Kuno, Fase Zaman Pertengahan, Fase Zaman Renaissance, Fase Zaman Modern, dan yang terakhir Fase Zaman Kontemporer. Pandangan idealisme menyatakan bahwa realitas yang tampak oleh indra manusia adalah bayangan dari ide atau konsep yang merupakan realitas yang fundamental. Implikasi dari pandangan ini ialah adanya kecenderungan dari kelompok yang mengikutinya untuk menghormati budaya dan tradisi serta hal-hal yang bersifat spiritual. Humanisme memiliki dua arah, yakni humanisme individu dan humanisme social. Humanisme individu mengutamakan kemerdekaan berpikir, mengemukakan pendapat, dari berbagai aktivitas yang kreatif. Kemampuan ini disalurkan melalui kesenian, kesusasteraan, musik, teknologi, dan penguasaan tentang ilmu kealaman. Humanisme sosial mengutamakan

pendidikan bagi masyarakat keseluruhan untuk kesejahteraan sosial dan perbaikan hubungan antar manusia. Aliran empirisme berpandangan bahwa pernyataan yang tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman adalah tanpa arti. Ilmu harus dapat diuji melalui pengalaman. Dengan demikian, kebenaran yang diperoleh bersifat aposteriori yang berarti mempublikasikan pengalaman. Para penganut rasionalisme berpandangan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal) seseorang. Kritisisme menjembatani kedua pandangan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Empirisme menghasilkan keputusan-keputusan yang bersifat sintesis yang tidak bersifat mutlak, sedangkan rasionalisme memberikan keputusan yang bersifat analitis. Berpikir merupakan proses penyusunan keputusan yang terdiri dari subjek dan predikat. Konstruktivisme intinya adalah bahwa pengetahuan seseorang itu merupakan hasil konstruksi individu melalui interaksinya dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Filsafat dibagi dalam beberapa cabang atau bagian filsafat, yaitu epistemologi, metafisika, logika, etika, estetika, dan filsafat ilmu. Epistemologi membahas hal-hal yang bersifat mendasar tentang pengetahuan. Metafisika dikemukakan oleh Andronikos dari kumpulan tulisan Aristoteles yang membahas hakikat berbagai realitas yang diamati oleh manusia dalam dunia nyata. Logika menekankan pentingnya penalaran dalam upaya menuju

kebenaran. Etika disebut juga sebagai filsafat ethical karena menitikberatkan pembahasannya pada faselah baik dan buruk, kesusilaan dalam kehidupan masyarakat. Estetika menekankan pada pembahasan keindahan, sedangkan filsafat ilmu membahas hakikat ilmu, penerapan metode filsafat untuk menemukan dasar realitas yang dipersoalkan oleh ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Telaah sistematis Fungsional Komparatif*, 1998, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan; Pengantar Ilmu Filsafat*, 1991, Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suriasumantri, Jujun S. *filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Press.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam, Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 2020, Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Wibisono, Koento. 2005. *Pengertian tentang Filsafat*. Hand Out: Yogyakarta: FilsafatUGM.